

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran terhadap beberapa karya penelitian sebelumnya yang memiliki tema yang hampir relevan dengan tema yang diangkat penelitian yakni sebagai berikut :

Penelitian *pertama*, oleh Ulfa Nurul Fadhillah, mahasiswa dari Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri SyarifHidayatullah, yang berjudul “Respon Mahasiswa komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Terhadap Program Dakwah Hikayat Indosiar”. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana respon efek kognitif dan efek afektif mahasiswa KPI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Terhadap salah satu Program.

Jika diamati, persamaan dengan skripsi saudari Ulfa Nurul Fadhillah yaitu sama-sama meneliti tentang persepsi dan fokus untuk mengetahui positif dan negatif persepsi objek terhadap subyeknya. Sedangkan jika dibandingkan lagi, terhadap perbedaan pendekatan, metode pengumpulan data serta analisis datanya. Saudari Ulfa Nurul menggunakan pendekatan kualitatif, metode pengumpulan datanya menggunakan questioner, wawancara, dan observasi.

sedangkan penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, metode menggunakan wawancara mendalam (*depth interview*),¹

Penelitian *kedua*, oleh Hanif Syaifudien Alfurqon, Mahasiswa dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta, yang berjudul “Minat Siswa SMK Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas XII Jurusan Teknik Kendaraan

¹Bugin, B. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Ringan SMK Negeri 2 Surakarta Tahun Ajaran 2011/2012” . penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui bagaimanakah minat siswa SMK Negeri 2 Surakarta melanjutkan studi ke perguruan tinggi, (2) Faktor – faktor yang mempengaruhi minat siswa Smk Negeri 2 Surakarta melanjutkan studi ke perguruan tinggi, (3) kendala yang di hadapi siswa dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi dan usaha yang di lakukan oleh siswa untuk mengatasinya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan Etnografi sumber data terdiri atas informan, dokumen, tempat, dan peristiwa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Wawancara, Observasi, dan Analisis Dokumen. Validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber (data). Teknik analisis data terdiri atas analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema.

Sementara itu jika dibandingkan dengan penelitian skripsi dari saudara Hanif Syaifudien Alfurqon, perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu dari pendekatan datanya yang menggunakan teknik pendekatan Etnografi sumber data terdiri dari informan, dokumen, tempat, dan peristiwa. Persamaannya yaitu cara pengumpulan datanya sama-sama menggunakan melalui Wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumen.²

Penelitian ketiga oleh Muhammad Ali Faisal, Mahasiswa Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta, yang berjudul “Analisis Keputusan Lulusan SMK Melanjutkan Studi Di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta”. Tujuan penelitian ini (1) mengetahui proses pengambilan keputusan lulusan SMK tidak masuk dunia kerja, (2) mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi lulusan SMK tidak masuk dunia kerja, (3) mengetahui pengaruh variabel internal dan eksternal terhadap keputusan lulusan SMK tidak masuk dunia kerja. Jenis penelitian ini adalah Ex Post Facto yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa lulusan SMK tahun

²Djarwanto, P.S. (1990) *Pokok-Pokok Metode Riset Dan Bimbingan Teknis Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Liberty.

angkatan 2014 dan 2015 yang menempuh pendidikan S1 di FE UNY. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan angket dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis agresi berganda dengan program SPSS versi 22.

Jika di amati perbedaan dari penelitian Muhammad Ali Faisal yaitu ada pada pendekatan penelitiannya yang menggunakan pendekatan Kuantitatif. Sedangkan persamaannya ada pada tujuannya yaitu sama-sama bertujuan untuk mengetahui respon mahasiswa lulusan SMK melanjutkan studi perguruan tinggi.

B. Kerangka Teori

Untuk mempermudah menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini, maka penulis melibatkan teori-teori yang mendukung dan berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini.³

1. Teori Behavioristik

1). Pengertian Teori Behavioristik

Teori Behavioristik adalah teori yang mempelajari perilaku manusia. Perspektif behavioral berfokus pada peran dari belajar dalam menjelaskan tingkah laku manusia dan terjadi melalui rangsangan berdasarkan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respons) hukum-hukum mekanistik. Asumsi dasar mengenai tingkah laku menurut teori ini adalah bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan, bisa diramalkan, dan bisa ditentukan. Menurut teori ini, seseorang terlibat dalam tingkah laku tertentu karena mereka telah mempelajarinya, melalui pengalaman-pengalaman terdahulu, menghubungkan tingkah laku tersebut dengan hadiah. Seseorang menghentikan suatu tingkah laku, mungkin karena tingkah laku tersebut belum diberi hadiah atau telah mendapat hukuman. Karena semua tingkah laku yang baik bermanfaat ataupun yang merusak, merupakan tingkah laku yang dipelajari. Dalam belajar siswa seharusnya dibimbing untuk aktif bergerak, mencari, mengumpulkan, menganalisis, dan menyimpulkan dengan pemikirannya sendiri dan bantuan

³Eni Fariyatul Fahyuni, istiqomah. *Psikologi belajar & mengajar*. siduarjo. Nizamia Learning Center. 2016. Hlm. 26-27

orang dewasa lainnya berdasarkan pengalaman belajarnya. Inilah yang disebut belajar dengan pendekatan inkuiri terbimbing.⁴

Pendekatan psikologi ini mengutamakan pengamatan tingkah laku dalam mempelajari individu dan bukan mengamati bagian dalam tubuh atau mencermati penilaian orang tentang penasarannya. Behaviorisme menginginkan psikologi sebagai pengetahuan yang ilmiah, yang dapat diamati secara obyektif. Data yang didapat dari observasi diri dan intropeksi diri dianggap tidak obyektif. Jika ingin menelaah kejiwaan manusia, amatilah perilaku yang muncul, maka akan memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya. Jadi, behaviorisme sebenarnya adalah sebuah kelompok teori yang memiliki kesamaan dalam mencermati dan menelaah perilaku manusia yang menyebar di berbagai wilayah, selain Amerika teori ini berkembang di daratan Inggris, Perancis, dan Rusia. Tokoh-tokoh yang terkenal dalam teori ini meliputi E.L.Thorndike, I.P.Pavlov, B.F.Skinner, J.B.Watson, dll.

a) Thorndike

Menurut Thorndike (1911), salah seorang pendiri aliran tingkah laku, teori behavioristik dikaitkan dengan belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respons (yang juga berupa pikiran, perasaan, dan gerakan). Jelasnya menurut Thorndike, perubahan tingkah laku boleh berwujud sesuatu yang konkret (dapat diamati), atau yang non-konkret (tidak bisa diamati). Dalam implementasinya, siswa sekolah dasar mengalami peningkatan kemampuan membaca dengan adanya interaksi siswa dengan media belajar, dalam hal ini berupa media cerita bergambar. Belajar dengan menggunakan media pembelajaran akan terbentuk proses penguasaan karena adanya interaksi dalam belajar (Fahyuni, 2011), Meskipun Thorndike tidak menjelaskan bagaimana cara mengukur berbagai tingkah laku yang non-konkret (pengukuran adalah satu hal yang menjadi

⁴Desmita. *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung. Remaja Rosdakarya. 2011.
Hlm:44-45

obsesi semua penganut aliran tingkah laku), tetapi teori Thorndike telah memberikan inspirasi kepada pakar lain yang datang sesudahnya. Teori Thorndike disebut sebagai aliran koneksionisme (*connectionism*).

Prosedur eksperimennya ialah membuat setiap binatang lepas dari kurungnya sampai ketempat makanan. Dalam hal ini apabila binatang terkurung maka binatang itu sering melakukan bermacam-macam kelakuan, seperti menggigit, menggosokkan badannya ke sisi-sisi kotak, dan cepat atau lambat binatang itu tersandung pada palang sehingga kotak terbuka dan binatang itu akan lepas ke tempat makanan.⁵

b) Ivan PetrovichPavlov

Classic Conditioning (pengkondisian atau persyaratan klasik) adalah proses yang ditemukan Pavlov melalui percobaannya terhadap hewan anjing, di mana perangsang asli dan netral dipasangkan dengan stimulus bersyarat secara berulang-ulang sehingga memunculkan reaksi yang diinginkan. Dari contoh tentang percobaan dengan hewan anjing bahwa dengan menerapkan strategi Pavlov ternyata individu dapat dikendalikan melalui cara dengan mengganti stimulus alami dengan stimulus yang tepat untuk mendapatkan pengulangan respon yang diinginkan, sementara individu tidak menyadari bahwa ia dikendalikan oleh stimulus yang berasal dari luar dirinya.⁶

c) John B. Watson

Berbeda dengan Thorndike, menurut Watson pelopor yang datang sesudah Thorndike, stimulus dan respons tersebut harus berbentuk tingkah laku yang bisa diamati (*observable*). Dengan kata lain, Watson mengabaikan berbagai perubahan mental yang mungkin terjadi

⁵Budi Haryanto. *Psikologi pendidikan dan pengenalan teori-teori belajar*. sidoarjo. Universitas muhammadiyah sidoarjo. 2004. Hlm:63-65

⁶Yudrik Jahja. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta. 2013. Kencana Prenamadia Group. Hlm:100-102

dalam belajar dan menganggapnya sebagai faktor yang tidak perlu diketahui. Bukan berarti semua perubahan mental yang terjadi dalam benak siswa tidak penting. Semua itu penting. Akan tetapi, faktor-faktor tersebut tidak bisa menjelaskan apakah proses belajar sudah terjadi atau belum.

Hanya dengan asumsi demikianlah, menurut Watson, dapat diramalkan perubahan apa yang bakal terjadi pada siswa. Hanya dengan demikian pula psikologi dan ilmu belajar dapat disejajarkan dengan ilmu lainnya seperti fisika atau biologi yang sangat berorientasi pada pengalaman empiris. Berdasarkan uraian ini, penganut aliran tingkah laku lebih suka memilih untuk tidak memikirkan hal-hal yang tidak bisa diukur, meskipun mereka tetap mengakui bahwa hal itu penting.

d) Burrhus Frederic Skinner

Menurut Skinner, deskripsi antara stimulus dan respons untuk menjelaskan perubahan tingkah laku (dalam hubungannya dengan lingkungan) menurut versi Watson tersebut adalah deskripsi yang tidak lengkap. Respons yang diberikan oleh siswa tidaklah sesederhana itu, sebab pada dasarnya setiap stimulus yang diberikan berinteraksi satu dengan lainnya, dan interaksi ini akhirnya mempengaruhi respons yang dihasilkan. Sedangkan respons yang diberikan juga menghasilkan berbagai konsekuensi, yang pada gilirannya akan mempengaruhi tingkah lakusiswa.⁷

Oleh karena itu, untuk memahami tingkah laku siswa secara tuntas, diperlukan pemahaman terhadap respons itu sendiri, dan berbagai konsekuensi yang diakibatkan oleh respons tersebut (lihat Bell-Gredler, 1986). Skinner juga memperjelaskan tingkah laku hanya akan membuat segala sesuatunya menjadi bertambah rumit, sebab alat itu akhirnya juga harus dijelaskan lagi. Misalnya, apabila dikatakan bahwa seorang siswa berprestasi buruk sebab

⁷Budi Haryanto. *Psikologi pendidikan dan pengenalan teori-teori belajar*. Hlm:67-70

siswa ini mengalami frustrasi akan menuntut perlu dijelaskan apa itu frustrasi. Penjelasan tentang frustrasi ini besar kemungkinan akan memerlukan penjelasan lain. Begitu seterusnya.

2) Tahap-tahap Perkembangan Behavioristik

Fakta penting tentang perkembangan ialah bahwa dasar perkembangan adalah kritis. Sikap, kebiasaan dan pola perilaku yang dibentuk selama tahun pertama, menentukan seberapa jauh individu berhasil menyesuaikan diri dalam kehidupan mereka selanjutnya. Menurut Erikson (Hurlock, 1980: 6) berpendapat bahwa masa bayi merupakan masa individu belajar sikap percaya atau tidak percaya, bergantung pada bagaimana orang tua memuaskan kebutuhan anaknya akan makanan, perhatian, dan kasih sayang. Pola-pola perkembangan pertama cenderung mapan tetapi bukan berarti tidak dapat berubah. Ada 3 kondisi yang memungkinkan perubahan:

- a) Perubahan dapat terjadi apabila individu memperoleh bantuan atau bimbingan untuk membuat perubahan.
- b) Perubahan cenderung terjadi apabila orang-orang yang dihargai memperlakukan individu dengan cara yang baru atau berbeda (kreatif dan tidak monoton)
- c) Apabila ada motivasi yang kuat dari pihak individu sendiri untuk membuat perubahan.

Dengan mengetahui bahwa dasar-dasar permulaan perkembangan cenderung menetap, memungkinkan orang tua untuk meramalkan perkembangan anak dimasa akan datang. Penganut aliran lingkungan (behavioristik) yakin bahwa lingkungan yang optimal mengakibatkan ekspresi faktor keturunan yang maksimal.

Proses perkembangan itu berlangsung secara bertahap, dalam arti:

- a) Bahwa perubahan yang terjadi bersifat maju meningkat atau mendalam atau meluas secara kualitatif maupun kuantitatif. (prinsip progressif)
- b) Bahwa perubahan yang terjadi antar bagian dan atau fungsi organisme itu terdapat interpedensi sebagai kesatuan integral yang harmonis. (prinsip sistematis)
- c) Bahwa perubahan pada bagian atau fungsi organisme itu berlangsung secara beraturan dan tidak kebetulan dan meloncat- loncat. (prinsip kesinambungan).

C. Aplikasi Teori Behavioristik dan Ciri-ciri Terhadap Pembelajaran

1) Aplikasi Teori Behavioristik

- a. Mementingkan Pengaruh Lingkungan
- b). Mementingkan bagian-bagian
- c). Mementingkan Peranan Reaksi
- d). Mengutamakan mekanisme terbentuknya hasil belajar melalui prosedur stimulus-respons
- e). Mementingkan perana kemampuan yang telah terbentuk sebelumnya
- f.) Mementingkan pembentukan kebiasaan melalui latihan dan pengulangan
- g). Hasil belajar yang dicapai ialah munculnya perilaku yang diinginkan

2) Ciri – ciri Teori Behavioristik

Pertama, aliran ini mempelajari perbuatan manusia bukan dari kesadarannya, melainkan mengamati perbuatan dan tingkah laku yang berdasarkan kenyataan. Pengalaman-pengalaman batin di kesampingkan serta gerak-gerak pada badan yang dipelajari. Oleh sebab itu, behaviorisme adalah ilmu jiwa tanpa jiwa. Kedua, segala perbuatan

dikembalikan kepada refleksi. Behaviorisme mencari unsur-unsur yang paling sederhana yakni perbuatan- perbuatan bukan kesadaran yang dinamakan refleksi. Refleksi adalah reaksi yang tidak disadari terhadap suatu penganalisis. Manusia dianggap sesuatu yang kompleks refleksi atau suatu mesin. Ketiga, behaviorisme berpendapat bahwa pada waktu dilahirkan semua orang adalah sama. Menurut behaviorisme pendidikan adalah maha kuasa, manusia hanya makhluk yang berkembang karena kebiasaan-kebiasaan, dan pendidikan dapat mempengaruhi reflek keinginan hati.

2. Teori Humanistik

1). Pengertian Teori Belajar Humanistik

Teori adalah suatu pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan yang didukung oleh data dan argumentasi. Secara garis besar teori humanistik ini adalah sebuah teori belajar yang mengutamakan pada proses belajar bukan pada hasil belajar. Teori ini mengembankan konsep untuk memanusiakan manusia sehingga manusia (siswa) mampu memahami diri dan lingkungannya.⁸

Agus Suprijono menguraikan bahwa teori merupakan perangkat prinsip-prinsip yang terorganisasi mengenai peristiwa-peristiwa tertentu dalam lingkungan. Teori dikatakan sebagai hubungan kausalitas dari proposisi-proposisi. Ibarat bangunan, teori tersusun secara kausalitas atas fakta-fakta, variabel/konsep, dan proposisi.

Teori Humanistik ini bermula pada ilmu psikologi yang amat mirip dengan teori kepribadian. Sehingga dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi maka teori ini diterapkan dalam dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran formal maupun non formal dan cenderung mampu mengatasi kesulitan-kesulitan dalam dunia pendidikan. Teori

⁸El Rais. *Kamus ilmiah populer*. Yogyakarta: pustaka belajar. 2012. Hal:667

ini memberikan suatu pencerahan khususnya dalam bidang pendidikan bahwa setiap pendidikan haruslah berparadigma Humanistik yakni, praktik pendidikan yang memandang manusia sebagai satu kesatuan yang integralistik, harus ditegakkan, dan pandangan dasar demikian diharapkan dapat mewarnai segenap komponen sistematis kependidikan dimanapun serta apapun jenisnya.⁹

Belajar merupakan suatu proses yang ditempuh manusia untuk memperoleh pengetahuan, yakni dari tidak tahu hingga menjadi tahu. Belajar adalah suatu perubahan pada diri individu yang disebabkan oleh pengalaman. Belajar terjadi dengan banyak cara, terkadang dengan disengaja, seperti ketika siswa memperoleh informasi yang disampaikan oleh guru di kelas, atau ketika sedang berperilaku sehari-hari.¹⁰

Winkel mendefinisikan belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap.

Belajar merupakan suatu aktivitas psikis yang dilakukan oleh seseorang sehingga terjadi perubahan pola pikir dan perilaku yang diakibatkan oleh belajar tersebut. Belajar juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang dapat mengubah struktur pengetahuan lama hingga terbentuk struktur pengetahuan baru.¹¹

Belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup anak didik. Dengan belajar anak didik melakukan perubahan-perubahan kualitatif, sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi anak didik adalah hasil dari belajar. Tujuan belajar adalah: (1) belajar bertujuan mengadakan perubahan dalam diri antara lain perubahan tingkah laku. (2) belajar bertujuan mengubah kebiasaan buruk menjadi baik. (3) belajar bertujuan

⁹Agus Suprijono. *Cooperative leaning teori dan aplikasi paikem*. Yogyakarta: pustaka pelajar. 2011. Hal:15

¹⁰Sri Esti Wuryanti Djiwandono. *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Grasindo. 2006. Hal:120

¹¹W.S Winkel. *Psikologi pengajaran*. Jakarta: Grasindo.1989. Hal:36

mengubah sikap dari negatif menjadi positif, tidak hormat menjadi hormat, benci menjadi sayang dan sebagainya. (4) dengan belajar dapat memiliki keterampilan. (5) belajar bertujuan menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu.¹²

Belajar merupakan proses yang memungkinkan manusia memodifikasi tingkah lakunya secara permanen, sedemikian hingga modifikasi yang sama tidak akan terjadi lagi pada situasi baru. Pengamat akan mengetahui tentang terjadinya proses belajar pada orang yang diamati bila pengamat itu memperhatikan terjadinya perubahan tingkah laku. Kematangan menurut Gegne, bukanlah belajar, sebab perubahan tingkah laku yang terjadi, dihasilkan dari pertumbuhan struktur dan diri manusia itu. Dengan demikian belajar terjadi bila individu merespon terhadap stimulus yang datangnya dari luar, sedangkan kematangan datangnya memang dari dalam diri orang itu. Perubahan tingkah laku yang tetap sebagai hasil belajar harus terjadi bila orang tersebut berinteraksi dengan lingkungan.

Teori Belajar merupakan upaya untuk mendeskripsikan bagaimana manusia belajar, sehingga membantu kita semua memahami proses *inheren* yang kompleks dari belajar. Cahyo berpendapat bahwa teori belajar dapat diartikan sebagai konsep-konsep dan prinsip-prinsip belajar yang bersifat teoritis dan telah teruji kebenarannya melalui eksperimen. Ada beberapa perspektif dalam teori belajar, yaitu Behaviorisme, Kognitivisme, dan Humanistik.

Tujuan utama para pendidik adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka.

¹²Suryono dan Hariyanto. *Belajar dan pembelajaran*. Bandung: Remaja rosdakarya. 2011.
Hal:92

Robert M. Gagne dalam bukunya *The Conditioning of Learning* mengemukakan bahwa Learning is a change in human disposition or capacity, which persist over a period time, and which is not simply ascribable to process of growth. Pendapat itu diartikan bahwa belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah belajar terus-menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja. Gagne berkeyakinan bahwa belajar dipengaruhi oleh faktor dari luar diri dan faktor dalam diri dan keduanya saling berinteraksi.⁹ Teori belajar yang dikemukakan Robert M. Gagne merupakan perpaduan yang seimbang antara behaviorisme dan kognitisme, yang berpangkal pada teori pemrosesan informasi. Dalam pemrosesan informasi terjadi interaksi antar kondisi internal dengan kondisi eksternal individu. Kondisi internal adalah keadaan dalam diri individu yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar dan proses kognitif yang terjadi di dalam individu. Sedangkan kondisi eksternal adalah rangsangan dari lingkungan yang mempengaruhi individu dalam proses pembelajaran. Kondisi eksternal ini oleh Gagne disebut sebagai sembilan peristiwa pembelajaran yang akan di bahas di bagian selanjutnya.

Teori belajar ini sangat membantu pengajar dalam menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik. Dengan memahami teori belajar, pengajar akan memahami proses terjadinya belajar manusia. Pengajar dalam hal ini guru mengerti bagaimana seharusnya memberikan stimulasi sehingga peserta didik menyukaibelajar.

Suyono dan Hariyanto menguraikan bahwa model pengolahan informasi merupakan model dalam teori belajar yang mencoba menjelaskan kerja memori manusia yang meliputi tiga macam sistem penyimpanan ingatan, yaitu:

- 1). Memori sensori (*sensory memory*), suatu sistem mengingat stimuli secara cepat sehingga dapat berlangsung analisi persepsi, disini proses berlangsung selama 3-5 detik, masukan utamanya dari penglihat-suara.

3).Memori kerja (*working memory*), merupakan memori jangka pendek/*short term memory* (STM), mampu menyimpan 5-9informasi dalam waktu sekitar 15-20 detik, sehingga cukup waktu bagi pengolahan informasi. Dalam hal ini, informasi yang di beri kode (*decode*) serta persepsi setiap individu akan menentukan apa yang dalam memorikerja.

4). Memori jangka panjang/*longterm memory* (LTM), berfungsi menyimpan informasi yang sangat besar dalam waktu yang lama. Informasi yang tersimpan di dalamnya dapat dalam bentuk *verbal* maupun *visual*.

Dari pengertian teori dan belajar yang dikemukakan di atas secara ringkas dapat dikatakan, teori belajar merupakan hukum-hukum/prinsip- prinsip umum yang melukiskan terjadinya belajar. Teori belajar ini sangat membantu pengajar dalam menyampaikan bahasa pelajaran kepada peserta didik. Dengan memahami teori belajar, pengajar akan memahami proses terjadinya belajar manusia. Pengajar dalam hal ini guru mengerti bagaimana seharusnya memberikan stimulasi sehingga peserta didik menyukaipelajaran.

Pada dasarnya kata “Humanistik” merupakan suatu istilah yang mempunyai banyak makna sesuai dengan konteksnya. Misalnya, humanistik dalam wacana keagamaan berarti tidak percaya adanya unsur supranatural atau nilai transendental serta keyakinan manusia tentang kemajua melalui ilmu dan penalaran. Di sisi lain humanistik berarti minat terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat ketuhanan. Sedangkan humanistik dalam tataran akademik tertuju pada pengetahuan tentang budaya manusia, seperti studi-studi klasik mengenai kebudayaan Yunani dan Roma.

Humanistik adalah aliran dalam psikologi yang muncul tahun 1950an. Adapun Humanistik memandang manusia sebagai manusia, artinya manusia adalah makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan fitrah- fitrah tertentu. Ciri khas teori humanistik adalah berusaha untuk mengamati perilaku seseorang dari sudut si pelaku dan bukan si pengamat. Sebagai makhluk

hidup, ia harus melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan, hidupnya dengan potensi- potensi yang dimilikinya.

Menurut Teori Humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambatlaun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Aplikasi dari teori Humanistik belajar adalah menekankan pentingnya isi dari proses belajar bersifat eklektik, tujuannya adalah memanusiakan manusia atau mencapai aktualisasi diri. Aplikasi teori Humanistik dalam pembelajaran guru lebih mengarahkan siswa untuk berpikir induktif, mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Hal ini dapat diterapkan melalui kegiatan diskusi, membahas materi secara berkelompok sehingga siswa dapat mengemukakan pendapatnya masing-masing di depan kelas.

Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya apabila kurang mengerti terhadap materi yang diajarkan. Pembelajaran berdasarkan teori humanistik ini cocok untuk diterapkan pada materi- materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah siswa merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri.

Teori Humanistik lebih mengedepankan sisi humanis manusia dan tidak menuntut jangka waktu pembelajar mencapai pemahaman yang diinginkan, akan tetapi lebih menekankan pada isi atau materi yang harus dipelajari agar membentuk manusia seutuhnya. Proses belajar dilakukan agar pembelajaran mendapatkan makna yang sesungguhnya dari

belajar atau yang disebut Ausubel sebagai *meaningful learning*. *Meaningful learning* bermakna bahwa belajar adalah mengasosiasikan pengetahuan baru dengan *prior knowledge* (pengetahuan awal) si pembelajar. Setiap pembelajar memiliki kecepatan belajar yang berbeda-beda sehingga keberhasilan belajar akan tercapai apabila pembelajar dapat memahami diri dan lingkungannya. Hal ini karena setiap manusia adalah unik dan tugas pendidik adalah membantu mengenali sisi unik tersebut serta mewujudkan potensi yang dimiliki oleh siswa.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan teori belajar humanistik belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.

C. Sensitivitas Pembelajaran Jurnalistik

Berbicara tentang sensitif, asal katanya adalah “sense” (indera). Indera meliputi: mata, telinga, hidung, lidah, dan kulit. Pengertian awal dari sensitif adalah cepat menerima rangsang atau peka. Pengertian selanjutnya adalah mudah membangkitkan emosinya. Secara umum orang menafsirkan “sensitif” disini adalah sifat manusia yang mudah terbawa perasaan.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang di berikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

Diambil dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Sensitivitas Pembelajaran adalah respon seseorang atas suatu proses pembelajaran. Pada umumnya orang

mengatakan bahwa sensitifitas pembelajaran berhubungan dengan kecepatan seseorang menerima atau menangkap materi pembelajaran atau informasi. Yang di maksud Sensitivitas Pembelajaran dalam penelitian ini adalah bagaimana respon dari mahasiswa lulusan SMK ini saat menerima pembelajaran jurnalistik.

Jurnalistik adalah pengumpulan bahan berita (peliputan), pelaporan peristiwa (reporting), penulis berita (writing), penyuntingan naskah berita (editing), penyajian atau penyebarluasan berita (publishing/broadcasting) melalui media.

- 5). Upaya menumbuhkan minat pembelajaran jurnalistik.
 - Berusaha semaksimal mungkin untuk beradaptasi dengan pembelajaran dan refrensi sebanyak mungkin dan menyesuaikan diri untuk mencari sumber informasi.
 - Mengikuti arahan senior yang terlebih dahulu untuk mempelajari tentang jurnalistik. Selalu mengikuti kegiatan - kegiatan yang berkaitan tentang jurnalistik seperti kegiatan praktik foto dan vidio, seminar penulisan berita, dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan jurnalistik.